

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DANKEMATANGAN SOSIAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

ARIS RAHMAD
F. 100 050 320

Kepada

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah dan pondok pesantren sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui pondok pesantren, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Susilowati (2009) menyatakan belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Dijabarkan pula oleh Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga pada seorang siswa

yang mengikuti suatu pendidikan di pondok pesantren selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar, inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Suryabrata (1994) mengungkapkan prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang yang di dapat dari proses belajar. Hal ini mengandung pengertian bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang diperoleh peserta didik dalam usaha belajar yang dilakukannya. Kemudian hasil prestasi ini dinyatakan dalam bentuk angka atau indeks prestasi yang diperoleh melalui pengukuran, melalui pengujian atau tes. Dijelaskan pula oleh Winkel (Segel, 2000) prestasi belajar merupakan hasil pengukuran mengenai perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa setelah periode pembelajaran. Prestasi belajar dapat berupa nilai pekerjaan rumah (PR), pekerjaan sekolah (PS), tugas-tugas dan ulangan harian yang terangkum dalam nilai raport.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999) juga menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Azwar (1996) menyatakan bahwa keberhasilan siswa di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar siswa di sekolah dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa nilai raport. Arikunto (1999) menjelaskan pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang

mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pengajaran. Tes tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. *Test diagnostic*, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat.

b. *Test formatif*, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

c. *Test sumatif*, tes ini dilakukan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes ini dapat dilakukan pada setiap kesempatan akhir catur wulan atau akhir semester.

Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan hasil tes sumatif, yaitu tes yang dilakukan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes ini dilakukan pada setiap akhir semester yang diperoleh dari dokumen guru (sekolah). Rahmawati (2009) menyatakan pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa.

Ada sebuah paradox dalam pemikiran lama tentang tolak ukur tradisional, yakni tentang *intelligence Quotient* (IQ), menurut Stoltz (2000) kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi faktor-faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para pengusaha sebagai si peramal kesuksesan. Namun di dunia ini sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki IQ tinggi tetapi tidak mewujudkan potensinya. Kita semua pasti mengenal orang-orang yang

mempunyai otak cemerlang namun kontribusinya sangat kurang di banding dengan orang lain yang bakat intelektualnya sedang-sedang saja.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sihotang (2000) mengatakan berdasarkan data empiris, pendidikan umum selama ini hanya memperhatikan salah satu aspek kemanusiaan, yaitu aspek kognitif (intelektual). Manusia seutuhnya dimengerti sebagai orang yang cerdas dan keberhasilan hanya ditentukan oleh *intelligence quotient* (IQ). Dimensi kemanusiaan yang lain terabaikan sehingga anak didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan aspek ketrampilan, sosial, emosi, dan spiritual. Di tambahkan pula oleh Agustian (2001) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau *intelligence quotient* (IQ) saja, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban. Teori Goleman telah memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah

mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002).

Selanjutnya Goleman (2002) menjelaskan, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam proses belajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah / pondok pesantren. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002).

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang

harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya di kalangan remaja (Goleman, 2002).

Dalam dunia kerja, IQ bukan prediktor utama dalam memprediksi performansi karyawan. Harter dan Hurter (dalam Cherniss, 2000) memperkirakan IQ hanya berpengaruh sekitar 25% dari semua faktor yang membentuk performansi. Penelitian terhadap 80 doktor dalam bidang sains dengan menjalani sebagian tes kepribadian, tes IQ dan tes wawancara. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1950 ketika subjek menjadi mahasiswa di Berkley. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dinilai 40 tahun kemudian. Penelitian ini menemukan bahwa prestasi dan kesuksesan mereka ditentukan oleh kemampuan sosial dan emosi empat kali dari IQ (Cherniss, 2000).

Selain dari kecerdasan emosi, ada beragam masalah lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, di antaranya adalah kematangan sosial. Knitzer (2003) menyatakan bahwa riset menunjukkan ada hubungan antara perkembangan sosial dan emosi terhadap prestasi anak. Sebagian besar riset menyatakan bahwa kondisi sosial yang lemah dan terlambatnya perkembangan emosi berpengaruh terhadap prestasi seseorang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi sosial-emosi yang baik dengan ditandai kemampuan pengendalian diri dan kerja sama serta kurangnya perilaku agresif akan memberikan pencapaian keberhasilan akademis (Raver & Knitzer, 2002. dalam Knitzer 2003).

Daradjat (1988) mengemukakan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan untuk memahami keperluan-keperluan orang lain dan mengetahui betapa pentingnya memahami keperluan tersebut. Orang yang mencapai kematangan sosial adalah orang yang mengetahui bahwa kebahagiaannya berhubungan erat dengan kebahagiaan orang lain, mempunyai penyesuaian diri yang baik, mampu menghadapi kesukaran dengan cara yang objektif serta menikmati kehidupan yang stabil, merasa senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi.

Walqito (1987) memberikan definisi kematangan sosial yaitu disamping manusia sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk individual, maka tindakannya juga ada yang mengarah kepada kepentingan masyarakat, sebab orang yang matang dari segi sosial adalah orang yang mengetahui adanya saling bergantung, memberi dan menerima dengan orang lain.

Berkaitan dengan pencapaian kematangan sosial remaja dalam kehidupan, Hurlock (1973) mengatakan bahwa pencapaian kematangan sosial individu ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan diri sendiri, sehingga semakin individu memiliki kematangan maka akan semakin mampu menyesuaikan keadaan yang menimbulkan tekanan pada emosinya sehingga remaja dapat menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Pendidikan tidak hanya penekanan kognitif melainkan mencakup pula aspek lain, yakni: aspek afektif dan psikomotorik secara komprehensif sebagaimana dikemukakan Bloom (1974) bahwa ada tiga hal yang harus tercipta pada anak didik, yakni *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*. Menurut UNESCO (Supratiknya, 2000) bahwa pendidikan dan pembelajaran abad 21 didasarkan pada lima visi baru tujuan pendidikan, yaitu: *learning how to think*, menimbulkan kemampuan rasionalitas, berani bersikap kritis dan mandiri; *learning how to do*, memberi ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan termasuk memecahkan masalah pribadi; *learning to be*, memberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki; *learning how to learn*, menimbulkan sikap untuk belajar seumur hidup; dan *learning how*

to line together, membentuk kesadaran sosial, lingkungan, sikap toleransi dan menjunjung hak asasi manusia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menggodok dan membina pribadi khususnya remaja sangat identik dengan pembinaan kesadaran beragama. Hurlock (1973) mengatakan bahwa remaja yang memiliki pondasi agama yang kuat, mantap dan matang; berarti memegang teguh norma-norma agama, memiliki keyakinan atau keimanan yang kuat dan ia pun akan menjalankan agama dengan baik. Hal ini berarti remaja tersebut dapat mengendalikan diri dari perilaku negatif, mengendalikan rasa amarah, putus asa, frustrasi yang merupakan aplikasi dari tindakan yang dapat merusak kehidupannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti prestasi belajar dari sudut pandang kecerdasan emosi dan kematangan sosial pada siswa yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Kecerdasan emosional dan kematangan sosial merupakan dua faktor yang diangkat dalam penelitian ini karena kedua faktor tersebut menjadi dasar penilaian kemampuan siswa dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Faktor kecerdasan emosional dalam arti bagaimana siswa mengetahui, memahami, dan mengelola emosinya. Demikian pula halnya dengan kematangan sosial siswa, bagaimana para siswa mengetahui, memahami dan mengelola hingga membangun hubungan sosial. Kematangan sosial diperkuat dengan kehidupan bersama baik di keluarga, di pondok pesantren, atau masyarakat. Sering berinteraksi dengan orang lain khususnya teman sebaya di pondok pesantren atau lingkungan sebagai faktor yang

mendukung siswa dalam mengembangkan kematangan sosialnya, sebab tumbuh kembangnya kematangan sosial juga tergantung pada seringnya berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai seberapa jauh hubungan antara kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa di pondok pesantren, dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa di PPM. Assalam “

Dari rumusan masalah tersebut maka diambil judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa di PPM. Assalam”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa.
2. Ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.
3. Ingin mengetahui hubungan antara kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa.
4. Ingin mengetahui seberapa besar peranan kecerdasan emosional dan kematangan sosial terhadap prestasi belajar siswa.
5. Ingin mengetahui seberapa besar peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.
6. Ingin mengetahui seberapa besar peranan kematangan sosial terhadap prestasi belajar siswa.
7. Ingin mengetahui sejauhmana kecerdasan emosional siswa.
8. Ingin mengetahui sejauhmana kematangan sosial siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis,
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam bidang psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dengan memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar.

2. Secara praktis
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan peningkatan perhatian bagi pengelola pondok pesantren dan para pendidik tentang keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kematangan sosial dengan prestasi belajar siswa.
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional dan kematangan sosial yang dimilikinya.
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para siswa tentang arti pentingnya kecerdasan emosional dan kematangan sosial sebagai dasar terbentuknya manusia yang berkualitas dan memiliki prestasi belajar yang tinggi.